PROSIDING
SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN 2023
"Penguatan Riset, Inovasi, Kreativitas Peneliti dan Pengabdi di Era 5.0"
LP2M-Universitas Negeri Makassar, 4 November 2023

PKM IMPLEMENTASI *CAREER COACHING* REMAJA MTs AN-NUR RAPPOKALLING MAKASSAR

Nur Akmal[1], Perdana Kusuma[2], Novita Maulidya Djalal[3], Muh. Riyadh Ma'Arif[4], Nurul Alwiah[5]
[1,2,3,4,5] Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Mitra Program Kemitraan Komunitas (PKM) ini adalah MTs An-Nur Rappokalling Makassar. Masalahnya ialah kebanyakan remaja di MTs An-Nur mengalami kebingungan akan perencanaan karir setelah lulus, siswa cenderung gelisah dan cemas mengenai apa yang harus dilakukan setelah selesai menempuh pendidikan dan arah melanjutkan karir studi yang bisa memudahkan mereka untuk menggapai impiannya. Kegiatan ini berguna dalam membantu remaja mengenali dan menemukan potensi yang dimiliki. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini: *ice breaking*, psikoedukasi *career plan* (*who am i?* dan *goal setting*), dan *coaching group Points of You*. Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan ini: 1) melalui ice breaking suasana kegiatan fasilitatoran menjadi rileks dan nyaman, sehingga siswa tidak jenuh dan efektif meningkatkan konsentrasi siswa agar penyerapan materi diperoleh secara maksimal, 2) setelah pemberian materi *How am I* dan pelaksanaan *coaching group* para siswa mengakui telah mengenali potensi mereka, yang digarap dari segi kelemahan dan kelebihan untuk menentukan orientasi vokasional mereka, 3) pada hasil tugas yang telah diberikan (1 minggu pasca kegiatan) para siswa sudah mampu melakukan perencanaan karir dalam skala jangka pendek dan jangka panjang.

Kata kunci: *Coaching Group*, Psikoedukasi, *Points of You*, Perencanaan Karir

Abstract. The partner of this Community Partnership Program (PKM) is MTs An-Nur Rappokalling Makassar. The problem is that most teenagers at MTs An-Nur experience confusion about career planning after graduation, students tend to be nervous and anxious about what to do after completing their education and the direction of continuing their study career that can make it easier for them to achieve their dreams. This activity is useful in helping adolescents recognize and discover their potential. Methods used in this activity: ice breaking, career plan psychoeducation (who am i? and goal setting), and Points of You group coaching. The results achieved in the implementation of this activity: 1) through ice breaking the atmosphere of service activities becomes relaxed and comfortable, so that students are not bored and effectively increase student concentration so that maximum absorption of material is obtained, 2) after providing How am I material and implementing coaching groups, students admit that they have recognized their potential, which is worked on in terms of weaknesses and strengths to determine their vocational orientation, 3) on the results of the assignments that have been given (1 week after the activity) the students have been able to carry out career planning on a short-term and long-term scale.

Keywords: *Career Plan, Coaching Group, Psikoedukasi, Poin of You,*

I. PENDAHULUAN

Siswa yang berada di jenjang MTs/ se-derajat merupakan peserta didik yang berusia antara 13-16 tahun berdasarkan ketentuan dan syarat Penerimaan Peserta Didik Baru tahun 2022/2023. Dalam rentang usia tersebut menurut Santrock (2007) individu tengah memasuki masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Secara spesifik, demografi usia siswa MTs dapat dikategorikan ke dalam fase remaja awal (12-15 tahun) dan remaja tengah (15-18 tahun). Kedua fase tersebut ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai (Kayyis F.A, 2019).

Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, peran teman sebaya dan lingkungannya masih memberikan pengaruh besar terhadap keputusan yang akan

diambil. Serta upaya pencarian jati diri bagi siswa sebagai tugas perkembangannya kerap kali membuat sikap plin-plan karena masih terjebak dalam pencarian jati diri yang sesuai. Hal yang menyebabkan para remaja mengalami masalah dalam penentuan gambaran orientasi masa depan dan arah karir secara mandiri agar tidak hanya sekedar ikut-ikutan dengan teman sebaya yang bisa saja menjadi penyesalan kedepannya. Permasalahan karir yang terjadi pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan, yang mengarah pada pemilihan jenis pekerjaan dimasa depan.

Permasalahan ini penting untuk diperhatikan sehubungan dengan banyaknya kebingungan yang dialami remaja dalam menentukan arah karirnya. Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Rencanamu pada tahun 2019 dengan mendata 1,6 juta profil siswa dan mahasiswa yang menggunakan aplikasi tersebut, sebanyak 92% siswa SMA/ se-derajat bingung terhadap orientasi masa depannya, sebanyak 82% siswa SMK mengambil jurusan dan bidang tidak sesuai keinginannya, sebanyak 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan, serta siswa dan mahasiswa merasa kurang mendapatkan bimbingan secara menyeluruh terkait perencanaan kuliah dan karir. Hal serupa juga ditemukan Indonesia Career Center Network (ICCN) pada tahun 2017 yang menunjukkan sebanyak 87% mahasiswa di Indonesia mengakui jurusan yang diambil tidak sesuai dengan minatnya dan berdampak pada studi.

Kebingungan siswa sebagai remaja terhadap orientasi masa depan perlu diberikan perhatian khusus, hal ini dianggap perlu agar para siswa mampu mempersiapkan dirinya sebelum terjun ke dunia kerja, atau setidaknya memiliki gambaran jenjang pendidikan lebih lanjut ke Menengah Atas bahkan ke Perguruan Tinggi untuk mengakomodasi persiapan karir yang dicita-citakan. Berlandaskan hal tersebut, fasilitator berencana untuk melakukan inervensi PKM *Coaching* bagi para siswa. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat membekali para siswa agar memiliki pemahaman lebih terkait identitas vokasional dan gambaran spesifik terhadap orientasi masa depan yang mencakup rencana pengembangan diri, studi, maupun karir mereka di masa mendatang.

Gambar 1. UKM Mitra PKM

Para siswa MTsn An-Nur Rappokalling Makassar yang mayoritas berada dalam rentang usia remaja masih merasa kebingungan, tidak jelas dan cemas akan seperti apa masa depan mereka, khususnya setelah lulus dari sekolah. Dalam kajian Teori Psikososial Erikson menjabarkan delapan fase perkembangan yang dilewati oleh individu. Delapan fase perkembangan ini merupakan perkembangan setelah individu berhasil memecahkan konflik yang dialami setiap fasenya untuk berkembang ke kepribadian yang lebih matang (Erikson, 2010). Untuk usia peserta didik MTs/ se-derajat sendiri dalam teori ini berada di fase kelima yaitu membangun konsep identitas (*Identity vs Confusion*). Pada fase ini, seorang remaja akan mencoba peran yang berbeda untuk menemukan kesesuaian dengan jati dirinya. Keberhasilan pada fase ini dapat membantu remaja untuk mempertahankan identitasnya secara konsisten. Sementara jika seorang remaja gagal dalam menjalankan tugasnya dalam fase ini bisa mengalami krisis identitas yang membuatnya bingung terhadap pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan mereka.

Menurut Marcia (dalam Nanik Y, 2012), esensi dari pemikiran Erikson tentang krisis identitas adalah bahwa individu idealnya membuat suatu komitmen identitas, dan komitmen tersebut dibuat setelah individu melakukan eksplorasi atau eksperimentasi terhadap berbagai pilihan. Eksplorasi merupakan suatu proses pencarian pengetahuan diri dan lingkungan guna membuat keputusan tentang tujuan, nilai, dan keyakinan hidup. Sedangkan komitmen didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang konsisten dengan identitas yang telah dipilih. Komitmen digambarkan dalam dua kemungkinan, yaitu: sudah atau belum dilakukan. Remaja dikatakan telah membuat komitmen jika memperlihatkan perilaku yang

konsisten dengan identitas yang telah dipilih dan tidak ingin mengubah pilihan identitasnya.

Status identitas terdiri dari identitas *Achievement, Moratrium, Foreclosure,* dan *Diffuse* (Marcia, 1993). *Identity diffusion* adalah individu yang belum mengalami krisis dan juga belum memiliki komitmen sehingga masih mengalami kebingungan identitas. *Identity foreclosure* adalah individu yang belum mengalami krisis namun sudah membuat komitmen, komitmen diperoleh dari mencontoh atau mengikuti orang tua. *Identity moratorium* adalah individu yang sudah mengalami krisis namun belum membuat komitmen, individu ini masih mempertimbangkan identitasnya atau pilihannya. *Identity achievement* adalah individu yang sudah mengalami krisis dan telah membuat komitmen, individu ini sudah menemukan identitasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2016) menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari status identitas terhadap orientasi masa depan. Namun dari empat status identitas hanya tiga identitas yang memberikan pengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan area pekerjaan, yaitu identitas *achievement*, identitas *moratorium*, dan identitas *diffuse*.

Syifah, dkk (2021) faktor-faktor pada tahap kelima perkembangan psikososial sangat mempengaruhi identitas vokasional individu yaitu pengaturan dorongan, kemampuan dan keyakinan dalam diri remaja untuk membuat pilihan terkait dengan bidang pekerjaan yang akan ditekuni di masa depan, ketika pada masa remaja yang berasal dari internal diri seperti keterampilan atau kemampuan individu dan juga berasal dari eksternal seperti lingkungan individu berada, status sosial ekomoni dan yang lainnya yang menyatakan bahwa teori perkembangan psikososial milik Erikson berhubungan dengan bagaimana individu mengidentifikasi status identitas vokasionalnya.

Ebdinar (dalam Wutsqo, 2020) kematangan vokasional memerlukan kesesuaian antara individu dengan pekerjaan dan bagaimana dinamika psikologisnya terhadap pengambilan keputusan dalam pemilihan pekerjaan. Membuat keputusan vokasional yang relevan bukanlah tugas yang ringan bagi individu yang akan memasuki masa awal dan dunia kerja terlebih masyarakat yang sudah begitu kompleks.

Individu harus mempersiapkan dirinya untuk mengambil tempat dalam dunia dewasa yang diperhadapkan dengan kemandirian. Individu dikatakan matang dalam vokasional ditandai oleh keajegan memilih pandangan yang matang terhadap orientasi masa depan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mengatasi permasalahan mitra, kami menghadirkan program yang terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, yaitu: Psikoedukasi *Career Plan* dan *Coaching Group Points of You*.

1. Psikoedukasi *Career Plan*

Pada agenda ini, para siswa didampingi untuk membantu mereka dalam membuat rencana hidup dari karir Impian mereka. Sebelum pelaksanaan *coaching group*, fasilitator terlebih dahulu menyampaikan materi *Who am I* dan penyusunan *goal setting: SMART dan APPLE* agar siswa mampu mengenali kekuatan dan kelemahan dalam diri serta mampu melakukan perencanaan untuk mengaktualisasikan impiannya.

Konsep pengenalan diri dengan menggunakan metode *Who am I* dalam rangkaian pemberian layanan bimbingan sosial pada siswa terbukti dapat meningkatkan *self-esteem* (Arifin Nur Budiono dan Qomariatul L, 2018). Menurut Rosenberg (1965), *self-esteem* merupakan sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya. Dengan memiliki *Self-esteem* yang tinggi, dapat mencegah siswa untuk melakukan hal-hal negatif dalam meraih prestasi belajar. *Self-esteem* yang tinggi akan membuat seseorang merasa berharga, menghormati diri sendiri, memandang dirinya sejajar dengan orang lain dan selalu ingin maju dan berkembang.

Penyajian materi untuk menstimulasi siswa dalam melakukan perencanaan setelah mengenali dirinya dianggap penting untuk memudahkan mereka menggapai impian secara terukur. Ramadhani, dkk (2021) dari hasil penelitiannya menunjukkan meskipun psikoedukasi *goal setting SMART* diberikan dalam durasi dan jumlah sesi yang singkat, akan tetapi mampu menghasilkan peningkatan motivasi belajar pada siswa. Membantu siswa untuk memproduksi tujuan-tujuan belajar yang sifatnya *specific, measurable, attainable, time bound.* Tujuan tersebut kemudian membuat siswa memiliki alasan atau motivasi yang lebih kuat untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

ISBN: 978-623-387-153-2 Edisi 12 Hal. 1314-1330

Gambar 2. Psikoedukasi *Career Plan*

2. *Coaching Group Points of You*

Coaching sebagai salah satu bentuk intervensi yang diberikan dalam kegiatan fasilitatoran terbukti efektif dalam pengembangan potensi diri individu dan berkontribusi positif terhadap dunia pendidikan. Hunt dan Weintraub (dalam Nani, 2021) yang memberikan kegiatan *coaching* pada sejumlah mahasiswa yang menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan *leadership*, manajemen diri, dan kemampuan belajar. Penelitian lain juga menunjukkan hasil serupa bahwa proses *coaching* juga dapat mengimprove mental siswa untuk lebih berani dalam menghadapi tantangan yang akan dihadapinya, Dian dan Dedi (2019).

Kegiatan *coaching group* yang diberikan kepada siswa MTs An-nur diharapkan mampu untuk mengatasi kebingungan identitas vokasionalnya yang memudahkan mereka dalam perencanaan karir masa depan. Aktivitas perencanaan karir sangat penting bagi siswa terutama untuk membangun sikap siswa dalam menempuh karir masa depan. Tujuan utamanya adalah siswa memiliki sikap positif terhadap karir masa depan terutama bidang karir yang diminatinya, (Supriatna, 2009).

Dengan demikian, kegiatan coaching yang diberikan kepada siswa untuk mengatasi kebingungan identitas vokasionalnya dapat efektif melalui empat mekanisme kognitif dan perilaku yang mendasar.

Pertama, memiliki sifat suportif dan hubungan rahasia, di mana untuk membahas masalah pribadi dan profesional dapat mengurangi kecemasan dan stress, serta meningkatkan keterampilan kepemimpinan diri (Myers, 1999).

Kedua, menerima umpan balik tentang tindakan dan perencanaan seseorang yang ada dapat meningkatkan kesadaran area *blind spot* untuk pengembangan di area tersebut. Umpan balik dalam konteks hubungan yang suportif dan rahasia dapat menyediakan platform penting untuk perubahan yang bersifat konstruktif dan transformasional (Larsson, Sjoberg, Nilsson, Alvinius, & Bakken, 2007).

Ketiga, menetapkan tujuan yang sesuai dengan diri sendiri dan dihargai secara pribadi yang ditujukan pada masalah yang dibahas dalam proses umpan balik, kemudian dengan sadar bekerja untuk mencapainya dapat memfasilitasi pengembangan perilaku baru, membangun efikasi diri, serta dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu (Sheldon & Houser-Marko, 2001).

Keempat, terlibat secara sistematis dalam aktivitas *coaching* selama periode waktu tertentu yang didukung dalam hal mengatasi setiap kemunduran dapat membangun ketahanan dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan diri (Baumeister, Gailliot, DeWall, & Oaten, 2006).

Menurut Grant (dalam Dewiana dan Masduki, 2021) hasil dari, proses coaching juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri, kepuasan kerja, serta kesejahteraan individu yang menjadikanya lebih siap untuk menghadapi perubahan dan stress selama beraktivitas.

Terapi foto adalah gerakan terapi modern yang mulai berkembang pada tahun 1950-an. Salah satu sosok yang paling menonjol dari fototerapi ini adalah fotografer dan psikoterapis Kanada terkenal, Judy Weiser. Dia mengenali kekuatan fotografi ketika menemukan adanya percakapan spontan di meja resepsionis. Coachee atau klien yang sedang menunggu antrian tiba-tiba mengomentari foto-foto Weiser yang diakui berkaitan dengan pengalaman pribadi mereka. Klien mengamati dan melakukan dekontruksi akibat trauma atau memiliki masalah dengan relasi sosial. Fenomena ini membuat Weiser untuk mulai menggunakan foto sebagai alat dalam terapi (Weiser, 1999).

Penggunaan fotografi dalam terapi atau pengembangan individu menjadi metode yang populer dan telah banyak dikembangkan oleh psikolog dan ilmuwan psikologi. Kesederhanaan dan keindahan dari kegunaan fotografi dalam media intervensi membantu praktikan dan klien dalam mengidentifikasi secara cepat dan spontan. Nilai utama fotografi, sebagai media atau alat, tidak hanya untuk refleksi dan eksplorasi diri, tetapi juga sebagai metode untuk mengkreasikan berbagai ide. Sebagian besar dari kita mengalami, merasakan dan berpikir tentang peristiwa dan ingatan tidak hanya dalam kata-kata, tetapi dalam kode visual, konsep, atau bahkan ikonografi imajinatif. Semua ini membentuk peta mental batin kita, yang kemudian

diterjemahkan ke dalam bahasa, sehingga kita dapat mengekspresikan apa yang kita rasakan.

Pada perkembangan teknologi modern, fotografi menjadi bahasa gambar dan alat komunikasi yang makin mudah diakses. *Points of You*, sebagai salah satu media yang sudah teruji di lapangan, memberikan metodologi yang terintegrasi yang memunculkan gairah baru di dunia coaching/ pengembangan diri. Wibhowo dkk (2019) dalam bukunya telah merangkum kajian terkait manfaat dan efisiensi penggunaan *PhotoTeraphy* dalam pelaksanaan coaching, di antaranya:

a. Foto menjadi media untuk menjalin komunikasi dan kepercayaan yang cepat antara *coach* dan *coachee*.
b. Memberikan terobosan dalam proses menembus mekanisme pertahanan diri *coachee*.
c. Memberikan peluang transisi mudah dari tingkat eksplisit/terlihat/sadar ke tingkat implisit atau semantik atau bawah sadar.
d. Mengembangkan kekuatan inner research dan persepsi klien, dan menawarkan kesempatan untuk mendapatkan wawasan baru ke dalam realitas (sendiri).
e. Mengaktifkan belahan otak kanan; mengaktifkan kecerdasan emosional, intuitif, imajinatif, dan kreatif.
f. Dengan berbagai wacana baru yang muncul, metode ini menawarkan alternatif pemecahan masalah, sehingga membantu *coachee* mengambil keputusan yang tepat atas isu yang menjadi permasalahannya.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Kegiatan ini, dilaksanakan di MTs An-Nur Rappokalling, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, dalam kegiatan ini fasilitator menggunakan modul kegiatan capacity buiding dan intervensi *PhotoTherapy Points of You* sebagai dasar dalam melakukan intervensi bagi para siswa. Partisipan dalam kegiatan ini adalah para siswa berusia remaja yang bersekolah di MTs An-Nur Rappokalling, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun tahapan dalam pelaksanaan kegiatan *capacity building* yaitu; a) *ice breaking*, b) *Coaching Group Career Plan*, c) Intervensi *PhotoTherapy Points of You*.

1. *Ice breaking*

Pada kegiatan ini dilakukan senam otak untuk menjaga konsentrasi siswa, yang dilakukan di awal sebelum memasuki sesi penyampaian materi dan intervensi. Senam Ayam Jago yang dimaksudkan adalah gerakan khusus diiringi irama musik, gerakan yang dilakukan sesuai instruksi dari fasilitator.

Gambar 3. Peragaan *Ice Breaking*

2. *Psikoedukasi Career Plan*

Pada kegiatan ini terdapat topik pembahasan yang akan disampaikan oleh fasilitator yaitu materi seputar *Who am I*, dan mengedukasi siswa tentang kiat melakukan perencanaan dengan baik menggunakan metode *Goal Setting SMART* (*Spesific, Measurable, Achievable, Realistic, and Time Limited*) dan konsep praktis *APPLE* (*Assignment, Priority, Practical, Lead Time, and Endless Endeavour*). Tujuan pemberian materi ini agar siswa dapat memahami konsep dirinya, memiliki motivasi untuk meraih apa yang ingin dicapai, serta memiliki perencanaan yang terukur dan terstruktur terkait kiat-kiat yang akan dilakukan dalam mencapai impian.

3. *Coaching Group Points of You*

Dalam sesi *points of you*, fasilitator membantu para siswa untuk menemukan sudut pandang baru yang nantinya diharapkan menjadi sebuah kebiasaan baru berdasarkan insight yang ditemukan oleh masing-masing siswa. Dalam upaya menemukan

sudut pandang tersebut, fasilitator menggunakan *tools* kartu *the choaching game* disertai peta proses yang didasarkan pada lima tahapan dasar dengan menggunakan beberapa *powerfull questions* guna menggali *awakeness* para siswa terkait cita-cita hingga rencana karir kedepannya. Adapun pertanyaan yang diberikan sebagai berikut:

a. Membingkai Persoalan

Pada sesi ini, para siswa diajak untuk menggali persoalan terkait cita-cita/ Impian karirnya yang selama ini seringkali tidak disadari atau seringkali diabaikan. Para siswa diajak untuk memilih kartu secara acak kemudian diminta untuk mengkorelasikannya dengan cita-cita dan karir yang yang mereka impikan. Para siswa boleh untuk mengutarakan mapun menyimpan untuk dirinya sendiri, namun yang terpenting dalam sesi ini dan seluruh sesi berikutnya adalah para siswa mampu untuk mengutarakan dan menuliskannya sebagai pengingat.

b. Menentukan apa yang dapat menghentikan Langkah untuk menggapai cita-cita dan karir?

Para siswa diajak untuk memilih kartu secara acak, kemudian berupaya menggali hal-hal apa yang dapat menghentikan atau menahan para siswa dalam menggapai cita-cita/ impian karirnya

c. Apa yang dapat membuat saya bergerak?

Para siswa kembali memilih kartu secara acak, kemudian menggunakannya untuk menggali sudut pandang mengenai hal apa yang dapat membuat para siswa bergerak ke depan untuk meraih cita-cita maupun karirnya dimasa mendatang. Proses menemukan alasan tersebut sejatinya berasal dari insight apa saja yang mampu ditemukannya pada kartu tersebut, baik itu foto dengan serangkaian detailnya maupun kata yang tertera pada kartu.

d. Apa yang saya takutkan?

Para siswa menggunakan kartu yang telah dipilih secara acak untuk membantu mereka menemukan sudut pandang mengenai hal-hal apa yang mereka takutkan di masa depan yang tentu saja dapat menghambat upaya mereka dalam meraih cita-cita dan karir yang diimpikannya. Para siswa diminta untuk memikirkan berbagai hal yang mereka takutkan sehingga mereka bisa punya gambaran mengenai kondisi tersebut yang menjadikan mereka mampu lebih siap baik itu dari segi rencana maupun mental dalam menghadapi setiap kemungkinannya.

e. Peluang apa yang ada di hadapan saya?

Para siswa diminta untuk memilih kartu terakhir dalam sesi ini secara acak. Kartu ini digunakan untuk membantu para siswa menemukan sudut pandang baru dalam mengenali peluang maupun kesempatan yang sebenarnya dimiliki oleh para siswa saat ini guna menunjang upaya meraih cita-cita dan karir yang diimpikannya.

Peluang ini kemudian dirangkum dalam sebuah aktifitas menuliskan rencana yang akan dilakukan dalam kurun waktu 24 jam setelah materi pelatihan diberikan, 1 pekan setelah materi diberikan dan 1 bulan setelah materi ini diberikan. Segala rencana yang mereka buat disimpan oleh mereka sendiri dengan terlebih dahulu diperiksa dan diketahui oleh kepala sekolah dan guru pendamping mereka, hal ini dimaksudkan agar pihak sekolah punya data dan mengetahui seperti apa rencana para siswa kedepannya dan mereka dapat melakukan pendampingan agar para siswa dapat berfokus pada setiap langkah yang mereka rencanakan dalam upaya menggapai cita-cita dan karir kedepannya.

Gambar 4. *Coaching Group Points of You*

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

1. *Ice Breaking*

Sesi ini para siswa diajak untuk bermain games sederhana seperti senam otak Ayam Jago yang bertujuan untuk mencarikan suasana kelas menjadi rileks dan menyenangkan. *Ice breaking* diberikan pada awal kegiatan. Sesi ini fasilitator melibatkan perwakilan siswa untuk tampil memperagakan *game* yang diberikan.

2. Psikoedukasi *Career Plan*

Sesi ini fasilitator memberikan beberapa informasi tentang perkembangan teknologi yang sangat pesat mulai dari era 1.0 hingga 5.0. Tujuan dari pemaparan tersebut untuk menjadi bahan refleksi siswa dalam menghadapi masa depan. Dari kegiatan yang diberikan siswa diminta untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan global yang sangat cepat. Selain itu fasilitator memberikan gambaran tentang beberapa informasi tentang Tingkat Pengangguran dalam skala nasional dan bagaimana kemajuan teknologi yang menghadirkan kecerdasan buatan (AI) yang bisa menggeser ragam keahlian dimiliki manusia. Dengan demikian, siswa diminta untuk mengindentifikasi serta mengenali diri baik kelemahan maupun kelebihan, setelah itu peserta diminta merancang target target untuk mencapai impian dikemudian waktu.

3. *Coaching Group Points of You*

Dalam sesi ini, intervensi diberikan untuk memantik siswa agar mampu menemukan indikator-indikator penting penentuan impian karir dan langkah sistematis untuk mewujudkannya dengan mandiri. Setelah siswa menemukan apa yang mereka impikan, mereka mencari hal-hal yang dapat menghambat mereka untuk menggapainya, hal ini dilakukan agar mereka dengan sadar untuk menghindari hal-hal tersebut dan menggali kekuatan yang mampu menggerakkan para siswa untuk mengatasinya dari sudut pandang mereka. Siswa juga menggali ketakutan seperti apa yang mereka rasakan dalam proses mewujudkan impiannya, hal ini perlu agar siswa mampu mengantisipasinya dengan menyusun perencanaan yang matang. Ketakutan tersebut dapat diatasi dengan peluang yang ditemukan oleh siswa itu sendiri, yang ternyata bisa menjadi penguat untuk meraih impian mereka.

IV. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kemitraan masyarakat dapat ditarik kesimpulan: 1) melalui *ice breaking* suasana kegiatan pengabdian menjadi rileks dan nyaman, sehingga siswa tidak jenuh dan efektif meningkatkan konsentrasi siswa agar penyerapan materi diperoleh secara maksimal, 2) setelah pemberian materi psikoedukasi *career plan* dan pelaksanaan *coaching group* para siswa mengakui telah mengenali potensi mereka, yang digarap dari segi kelemahan dan kelebihan untuk menentukan orientasi vokasional mereka, 3) pada hasil tugas yang telah diberikan (1 minggu pasca kegiatan) para siswa sudah mampu melakukan perencanaan karir dalam skala jangka pendek dan jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Fasilitatoran Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Fasilitatoran Kepada Masyarakat UNM.

DAFTAR PUSTAKA

Baumeister, R. F., Gailliot, M., DeWall, C. N., & Oaten, M. (2006). Self-regulation and personality: How interventions increase regulatory success, and how depletion moderates the effects of traits on behavior. *Journal of personality*, *74*(6), 1773-1802.

Bozer, G., & Santora, J. C. (2015). Executive Coaching: Does Coach-Coachee Matching Based on Similarity Really Matter. Research, 67(3), 218–233.

Brott, P. E., & Myers, J. E. (1999). Development of professional school counselor identity. *Professional school counseling*, *2*(5), 339-348.

Budiono, A. N., & Laily, Q. (2018). Pemberian Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa. *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, *6*(2), 123–128.

Christin Wibowo, dkk. (2019). MEMBUMIKAN PSIKOLOGI: IMPLEMENTASI DI MASYARAKAT. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata

Erikson, Erik. 2010. Childhood and Society. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Feldi. (2020). Survei: 87 Persen Mahasiswa di Indonesia Salah Jurusan. Diakses pada 6 Februari 2022, melalui link: https://www.inews.id/news/nasional/survei-87-persen-mahasiswa-di-indonesia-salah-jurusan

Grant, A. M., Passmore, J., Cavanagh, M. J., & Parker, H. M. (2010). The state of play in coaching today: a comprehensive review of the field.

Hameed, A., & Waheed, A. (2011). Employee Development and Its Affect on Employee Performance a Conceptual Framework. Business and Social Sciene, 2(13), 224–229.

Hurlock, E. B. (1990). Psikologi perkembangan edisi 5. *Jakarta: Erlangga*. Intan. (2019). Sebagian Besar Siswa SMA dan SMK Masih Bingung Memikirkan Masa Depan, Mau Jadi Apa? Diakses pada 6 Februari 2022, melalui link: https://wartakota.tribunnews.com/2019/11/04/sebagian-besar-siswa-sma-dan-smk-masih-bingung-memikirkan-masa-depan-mau-jadi-apa.

Kayyis Fithri Ajhuri. 2019. Psikologi Perkembangan: *Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.

Larsson, G., Sjöberg, M., Nilsson, S., Alvinius, A., & Bakken, B. (2007). Indirect leadership: A quantitative test of a qualitatively developed model. *Leadership & organization development journal*.

Lestari, D., & Aristiyo, D. N. (2019). Analisis Metode Coaching Terhadap Kesiapan Menghadapi Ujian Nasional Siswa Kelas IX SMP N 02 Paguyangan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. *Jurnal Dialektika Program Studi Pendidikan Matematika*, *6*(2), 234-234.

Marcia, J., Waterman A.S., Matteson, D.R. S.L. Archer, J.L. Orlofsky. 1993. Ego Identity a Handbook for Psychosocial research. Springer Verlag: New York Inc.

Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). Hubungan faktor perkembangan psikososial dengan identitas vokasional pada remaja akhir. *Quanta*, *5*(1), 21-29.

Novitasari, D., & Asbari, M. (2021). Leaders Coaching di Sekolah: Apa Perannya terhadap Kinerja Guru? *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *5*(1), 580-597.

Pasaribu, N. H. (2021). Penerapan Coaching dalam Program Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(11), 1928-1939.

Ramadhani, I. W., Fahmawati, Z. N., & Affandi, G. R. (2021). Pelatihan goal setting untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa di smp muhammadiyah 1 sidoarjo. *Altruis: Journal of Community Services*, *2*(3).

Rosenberg, M. (1965). Rosenberg self-esteem scale (RSE). *Acceptance and commitment therapy. Measures package*, *61*(52), 18.

Santrock, J. W., & Santrock, J. W. (2007). Psikologi Pendidikan edisi kedua.

Sari, N., Tarsono, T., & Kurniadewi, E. (2016). Pengaruh Status Identitas terhadap Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *3*(1), 121-138.

Sheldon, K. M., & Houser-Marko, L. (2001). Self-concordance, goal attainment, and the pursuit of happiness: Can there be an upward spiral?. *Journal of personality and social psychology*, *80*(1), 152.

Sonesh, S. C., Coultas, C. W., Lacerenza, C. N., Marlow, S. L., Benishek, L. E., & Salas, E. (2015). The power of coaching: a meta-analytic investigation. *Coaching: An International Journal of Theory, Research and Practice*, *8*(2), 73-95.

Weiser, J. (1999). Photo Therapy Techniques. Jossey-Bass Pls. of San Francisco. USA

Wutsqo, B. U., Rizky, D. M., & Hidayat, D. R. (2020). Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Vokasional Pada Siswa SMK. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, *11*(1).

Yudrik, J. (2011). Psikologi Perkembangan, *edisi pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group

Yuliati, N. (2012). Krisis Identitas sebagai Problem Psikososial Remaja. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.